

PENGEMBANGAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DI KELUARGA

Annisa Laela Putri

Universitas Pendidikan Indonesia

Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

Rizky Saeful Hayat

Universitas Islam Nusantara

Korespondensi penulis: *annisaelaputri@upi.edu

Abstract. *Easy access to information allows the entry of foreign cultures which sometimes do not match local cultural values. Children become more aware of foreign cultures because a lot of information is spread from their cell phones. The world is increasingly globalizing, but knowing and understanding local culture is an important thing in inheriting cultural values and local wisdom. In the midst of the pressure of the influx of foreign cultures that is difficult to stop, it is a challenge for parents to ensure that their children understand their nation's culture. For this reason, the family plays an important role for children in facing the openness of the Indonesian nation in the era of globalization through cultural literacy. The aim of this research is to find out the role of the family in cultural literacy and citizenship. The method used in this research is literature study.*

Keywords: *Family, Cultural literacy, Civic literacy.*

Abstrak. Mudah-mudahan akses informasi memungkinkan masuknya budaya luar yang terkadang tidak sesuai dengan nilai budaya lokal. Anak-anak menjadi lebih mengetahui budaya luar karena banyak informasi yang tersebar dari telepon genggamnya. Dunia semakin mengglobal tetapi mengetahui dan memahami budaya lokal merupakan suatu hal penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Di tengah desakan masuknya budaya luar yang sulit dibendung, menjadi tantangan bagi orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak memahami budaya bangsanya. Untuk itu, keluarga berperan penting bagi anak dalam menghadapi keterbukaan bangsa Indonesia di era globalisasi melalui literasi budaya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam literasi budaya dan kewargaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan.

Kata kunci: Keluarga, Literasi budaya, Literasi kewargaan.

LATAR BELAKANG

Indonesia, sebagai negara yang menjadi bagian dari dunia internasional, tentunya mempunyai hubungan kerja sama dengan berbagai negara di dunia. Tak terkecuali dalam perkembangan dan perubahan global pun Indonesia turut terlibat di dalamnya. Dengan

terpaksa berbagai pengaruh global di segala aspek kehidupan harus diterima oleh bangsa Indonesia seperti bidang politik, ekonomi, ideologi, budaya, bahasa, bahkan gaya hidup.

Dimana pengaruh tersebut dapat mempengaruhi stabilitas nasional jika tidak disikapi secara bijaksana. Berdasarkan uraian tersebut, bangsa Indonesia menghadapi berbagai ancaman terkait stabilitas nasional. Salah satu hal yang sangat berdampak dalam keterbukaan pada era globalisasi yaitu pengaruh perkembangan teknologi informasi. Kemajuan dari teknologi pada saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Yang dimana setiap orang memiliki akses untuk mengetahui berbagai informasi yang ada di belahan dunia.

Tentunya dengan kemudahan mengakses informasi memberikan dampak yang tidak hanya positif bahkan memberikan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu semakin mudahnya mendapatkan informasi tentang berbagai macam hal dengan adanya teknologi informasi, sedangkan dampak negatifnya adalah mulai terkikisnya kesadaran terhadap keberagaman yang ada dalam lingkungan sosialnya, akibatnya nilai-nilai budaya bangsa yang dapat dicerminkan dalam perilakunya semakin menurun (Yusuf dkk, 2019).

Mudahnya akses informasi memungkinkan masuknya budaya luar yang terkadang tidak sesuai dengan nilai budaya lokal. Anak-anak menjadi lebih mengetahui budaya luar karena banyak informasi yang tersebar dari telepon genggamnya. Dunia semakin mengglobal tetapi mengetahui dan memahami budaya lokal merupakan suatu hal penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Di tengah desakan masuknya budaya luar yang sulit dibendung, menjadi tantangan bagi orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak memahami budaya bangsanya. Dalam rangka menangkal penetrasi budaya asing yang kurang relevan dengan budaya bangsa, anak-anak kita semestinya berkarakter kokoh agar mampu mengembangkan nilai-nilai budaya bangsanya (Suarmini dkk., 2016).

Untuk itu, keluarga berperan penting bagi anak dalam menghadapi keterbukaan bangsa Indonesia di era globalisasi melalui literasi budaya. Literasi budaya diberikan sebagai upaya dalam mewujudkan kecintaan terhadap budaya bangsa Indonesia. Dengan literasi kita dapat mengembangkan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, memahami, mengkritisi, serta menciptakan (Permatasari dkk., 2019).

Literasi budaya sebagai upaya dalam mengajarkan kemampuan mengidentifikasi kekayaan budaya bangsa sendiri, memahami akan hakikat budaya bangsa,

mengajarkan nilai-nilai budaya dan mendorong pengembangan budaya menuju budaya yang lebih maju dan beradab.

KAJIAN TEORITIS

Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyatakan bahwa, “Kemampuan literasi budaya dan kewargaan adalah keterampilan perilaku dalam kebudayaan nasional sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.” Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan seseorang dalam bersikap sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa dalam lingkungan sosialnya. Pemerintah memanfaatkan pendidikan literasi sebagai media penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme pada masyarakat di era milenial melalui program Gerakan Literasi Nasional di Indonesia.

Literasi budaya yaitu kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan, literasi kewarganegaraan merupakan kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Menjadi suatu yang penting bagi kita untuk menguasai literasi budaya dan kewarganegaraan di abad ke-21 ini. Sebagai bagian dari dunia yang turut terlibat dalam kancan perkembangan dan perubahan global serta memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Bangsa Indonesia harus mampu beradaptasi serta bersikap bijaksana atas keberagaman yang ada.

Globalisasi

Kata globalisasi berasal dari kata global yang memiliki arti universal. Dari kata global menjadi globalization yang dapat dimaknai sebagai proses universalisasi. Jadi globalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyebaran berbagai unsur baru pada semua aspek kehidupan, baik aspek informasi, teknologi, kesehatan, perdagangan, pendidikan, pemikiran, gaya hidup dan lain-lain secara mendunia. Menurut (Wayong, 2017) globalisasi merupakan proses dimana pengalaman kehidupan keseharian, ide serta

informasi menjadi standar di seluruh belahan dunia, karena mudah dan sangat cepatnya akses peristiwa yang terjadi pada suatu bagian dunia menyebar ke belahan dunia lainnya.

Thomas Larsson (2001) dalam bukunya *“The Race to the Top: The Real Story of Globalization”* berpendapat bahwa globalisasi adalah suatu proses menyusutnya dunia sehingga jarak menjadi semakin pendek dan segala sesuatunya terasa semakin dekat. Globalisasi mengacu pada semakin mudahnya interaksi antara manusia di suatu tempat dengan orang lain di belahan dunia lain akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang komunikasi.

Senada dengan Larsson, Anthony Giddens (1991: 64) mengartikan globalisasi sebagai penguatan hubungan sosial global yang menghubungkan tempat-tempat yang berjauhan sehingga peristiwa yang terjadi di suatu tempat dapat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di tempat lain. Perbaikan kondisi perekonomian di suatu negara atau wilayah akan mempengaruhi perbaikan perekonomian di negara atau wilayah lain. Sebaliknya jika terjadi krisis ekonomi di suatu wilayah maka akan mengancam kondisi perekonomian di wilayah lain.

Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga sebagai gerbang terdepan bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan. Anak berhak mendapatkan pendidikan dalam keluarganya terutama kedua orang tua sejak terlahir ke dunia (Irmalia, 2020). Menurut Selo Soemartjan (1961: 127) keluarga merupakan kelompok inti sebagai pemberi pendidikan pertama yang bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak disiapkan untuk menjalani perkembangannya sebagai bekal dalam memasuki tingkatan lebih dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan.

Anak akan mendapatkan pendidikan yang bermakna bagi masa yang akan datang yaitu dari keluarga. Mansur (2005: 319) berpendapat bahwa pendidikan keluarga merupakan proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai suatu dasar bagi pendidikan selanjutnya. Abdullah (2003, 232) juga berpendapat bahwa pendidikan keluarga merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Ini adalah pencarian yang menggunakan sumber perpustakaan untuk mengambil data pencarian (Mustika Zed, 2004). Sumber data diperoleh dari artikel jurnal dan sumber bacaan lainnya yang mendukung dengan objek penelitian. Analisis yang digunakan merupakan analisis isi yaitu metode yang memanfaatkan prosedur agar dapat menarik kesimpulan sebuah dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membesarkan anak, terutama pada masa kanak-kanak, berarti anak akan mendapatkan pengalaman pertamanya dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Di dalam keluarga, anak sejak dini mendapat keteladanan, pendidikan serta bimbingan dari orang tuanya untuk belajar berperilaku positif pada anggota keluarga dan teman-teman sebayanya, berperilaku baik dan bekerjasama dengan baik. Orang tua sebagai pembelajar utama dalam sosialisasi anak-anak mereka seperti yang disampaikan Smith, dkk (1994:15) *parents are primary socializers of their children*.

Keluarga memainkan peran mendasar dalam literasi anak. Keluarga menurut D'Antonio, (1983:81) adalah suatu kesatuan yang terdiri dari dua orang atau lebih, hidup bersama dalam jangka waktu tertentu dan saling berbagi satu atau lebih hal yang berkaitan dengan pekerjaan, seks, kesejahteraan dan makanan anak-anak, kegiatan intelektual, spiritual dan rekreasi.

Menanggapi pendapat tersebut, (Yulianingsih dkk) berpendapat bahwa salah satunya berkaitan dengan aktivitas intelektual, antara lain peran orang tua dalam menciptakan suasana cinta ilmu di rumah, dalam mengajak teman dan tetangga yang seumuran, orang tua adalah pihak yang paling berperan yang meletakkan dasar bagi kecintaan anak terhadap membaca, ketertarikan anak terhadap budaya literasi, pemberian buku dan eksplorasi bersama berbagai isi buku, penciptaan suasana yang mendorong anak mencintai buku, kegiatan membaca, diskusi dan komunikasi untuk mempelajarinya keanekaragaman budaya dan kewarganegaraan sebagai bangsa Indonesia.

Pengembangan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Keluarga

Implementasi berkaitan dengan sasaran gerakan literasi budaya dan kewarganegaraan ini yaitu mengoptimalkan setiap anggota keluarga. Dalam keluarga memahami budaya Indonesia sebagai jati diri bangsa dan mengembangkan kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Menurut Hadiansyah, dkk. Dalam buku yang berjudul “Materi pendukung literasi budaya dan kewarganegaraan: Gerakan literasi nasional”. Strategi pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan terdapat 5 aspek;

- 1) Penguatan pelaku, penguatan pelaku ini bisa dengan kegiatan mengikuti penyuluhan mengenai literasi budaya dan kewarganegaraan, pembiasaan menggunakan bahasa daerah, mengenalkan nilai-nilai budaya lokal dan nasional dalam keluarga, dan pengenalan anggota keluarga terhadap tradisi dan adat.
- 2) Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar, hal yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu penyediaan buku bacaan mengenai budaya dan kewarganegaraan, memanfaatkan media digital untuk mencari informasi atau menonton hal yang berbaur budaya dan kewarganegaraan, serta bisa mengunjungi tempat-tempat bernilai budaya dan sejarah seperti rumah adat, museum, mengenal tempat ibadah, dan keikutsertaan dalam pemilihan umum.
- 3) Perluasan akses, untuk memenuhi aspek ini orang tua bisa memanfaatkan fasilitas rumah dalam mendukung proses belajar literasi budaya dan kewarganegaraan anak, penyediaan atau tampilan literasi budaya dan kewarganegaraan di ruang publik, serta mengikutsertakan anggota keluarga dalam literasi budaya dan kewarganegaraan.
- 4) Perluasan dan penguatan publik, keluarga bisa melakukan kegiatan menonton film yang mendukung nilai budaya dan sejarah secara bersama-sama atau bisa mengenalkan makanan tradisional melalui lokakarya yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan.
- 5) Penguatan tata kelola, membiasakan keluarga untuk berdiskusi, berkomunikasi dan berbagi informasi antar anggota keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keluarga berperan penting bagi anak dalam menghadapi keterbukaan bangsa Indonesia di era globalisasi melalui literasi budaya. Literasi budaya diberikan sebagai

upaya dalam mewujudkan kecintaan terhadap budaya bangsa Indonesia. Implementasi berkaitan dengan sasaran gerakan literasi budaya dan kewarganegaraan ini yaitu mengoptimalkan setiap anggota keluarga. Dalam keluarga memahami budaya Indonesia sebagai jati diri bangsa dan mengembangkan kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Orang tua bisa memaksimalkan peranannya seperti pembiasaan menggunakan bahasa daerah, mengenalkan nilai-nilai budaya lokal dan nasional dalam keluarga, dan pengenalan anggota keluarga terhadap tradisi dan adat, Penyediaan buku bacaan mengenai budaya dan kewargaan, memanfaatkan media digital untuk mencari informasi atau menonton hal yang berbau budaya dan kewargaan, serta bisa mengunjungi tempat-tempat bernilai budaya dan sejarah seperti rumah adat, museum, dan mengenal tempat ibadah.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. I. (2003). Pendidikan Keluarga bagi anak. *Cirebon: Lektur*.
- D'Antonio, W. V., & Aldous, J. (1983). Families and religions: Conflict and change in modern society. *(No Title)*.
- Giddens, Anthony. (1991). Modernity and Self-Identity. Cambridge, UK: Polity
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31-37.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan: Gerakan literasi nasional. <https://repository.kemdikbud.go.id/11638/1/cover-materi-pendukung-literasi-budaya-dan-kewargaan-gabung.pdf>
- Larsson, T. (2001). *The race to the top: The real story of globalization*. Cato Institute.
- Mansur, M. A. (2005). Pendidikan anak usia dini dalam Islam. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Mulyani, D., & Rahminawati, N. (2017). Literasi dini dengan teknik bercerita. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1).

- Rustanty, D. (2022, September). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di PAUD. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 5, No. 1, pp. 274-278).
- Smith, C.A, Cudaback, D., Goddard, H.W., & Myers-Wialls, J. 1994. National Extension, Parent Education Model of Critical Parenting.
- Suarmini, N. W., Rai, N. G. M., & Marsudi, M. (2016). Karakter anak dalam keluarga sebagai ketahanan sosial budaya bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 9(1), 78-95.
- Wayong, M. (2017). Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan bagi Perguruan Tinggi di Tanah Air. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 219-234.
- Yulianingsih, W. (2016). Peran pendidikan keluarga dalam literasi anak. *Homeschooling Versus Sekolah Formal Dialog Tentang Mutu Pendidikan yang Bermartabat*, 66.
- Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan literasi budaya dan kewargaan siswa SMA se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91-99.
- Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). *Cet. II*.